

Konsep Pendidikan Integratif

Abd. Basit

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Abdbasithoffice@gmail.com

ABSTRACT

In the literature of Islamic scientific studies it is difficult to find differences and separation between religious knowledge and general science. Both must be studied because they need each other in building society. History records that Islam has experienced the glory of a high civilization of science with various competences in scientific disciplines and figures for centuries. This phenomenon occurred because at that time there was no dichotomy between religion and general science. Many of the works and findings of integrative education figures were transferred to other nations by way of scientific recognition. This phenomenon took place because the separation of the two sciences had taken place. There is an expression that what is obligatory to learn is only religious knowledge, while it is not obligatory for general knowledge. The reason for this is, among other things, the rapid development of knowledge, even in one scientific discipline giving rise to new knowledge. On the other hand, especially the Islamic leaders were so happy with the glittering life of the palace. Other facts emerge that many understand leaving the world, focusing on the afterlife. This opportunity is used by the western world which incidentally is not happy to see the glory of Islam. They took over the glory of Islamic knowledge in an unsatisfied way, they even admitted that the appropriation was their product. It is urgent for Muslim scientists to restore the glory of civilization to the glory of civilization of Islamic knowledge because it has been dormant for decades. All scientific movements that carry integrative education must start from Islamic Higher Education which is tasked with producing Muslim scholars who have strong faith and imtaq through the implementation of integrative education in the middle of Islamic campuses. The combination of curriculum based on the combination of general knowledge and religion. In fact, many have changed from institutes to universities, such as the State Islamic Religious Institute to become an Islamic University. This university policy is a concrete step in implementing integrative education at the higher education level as a form of participation by the academic community in the community.

Keywords: *Concept, Education, and Integrative.*

ABSTRAK

Dalam literatur kajian keilmuan Islam susah ditemukan terjadi perbedaan dan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya wajib dipelajari karena

saling membutuhkan dalam membangun masyarakat. Sejarah mencatat bahwa Islam pernah mengalami kejayaan peradaban ketinggian ilmu pengetahuan dengan berbagai kompetensi disiplin ilmu pengetahuan dengan para tokoh selama abadan tahun. Penomena ini terjadi karna masa itu tidak terjadi dikotomi ilmu agama dan umum. Banyak karya dan temuan tokoh-tokoh pendidikan integratif dialihpindahkan ke bangsa lain secara pengakuan keilmuan .Penomen ini berlangsung karena telah terjadi pemisahan kedua ilmu tersebut. Munculah uangkapan bahwa yang wajib dipelajari adalah cuma ilmu agama, sementara tidak wajib untuk ilmu umum. Penyebab hal ini antara lain begitu cepatnya perkembangan pengetahuan, bahkan satu disiplin ilmu memunculkan pengetahuan baru. Pada sisi lain terutama para pemimpin Islam sudah begitu senang dengan kehidupan istana yang serba gemerlap. Fakta lainnya banyak bermunculan paham meninggalkan dunia, fokus pada kehidupan akhirat. Kesempatan ini digunakan oleh dunia barat yang notabane tidak senang melihat kejayaan Islam. Mereka mengambil alih kejayaan pengetahuan Islam dengan cara tidak terpuji, bahkan mereka sampai mengakui perampasan itu produk mereka. Sudah mendesak bagi ilmuan muslim untuk mengembalikan kejayaan tamadun kejayaan peradabana pengetahuan islam karena telah tertidur puluhan abad. Semua gerakan keilmuan yang mengusung pendidikan integratif harus dimulai dari Pendidikan Tinggi Islam yang bertugas mencetak Sarjana Muslim yang kuat iman dan imtaqnya melalui penerapan Pendidikan Intergratif di tengah Kampus Islami. Perpaduan kurikulum yang berbasis penggabungan antara ilmu umum dan agama. Bahkan banyak yang merubah dari Institut menjadi Universitas seperti Institut Agama Islam Negeri Menjadi Universitas Islam. Kebijakan universitas ini merupakan langkah kongkrit mengimplementasikan pendidikan integratif pada tingkat Pendidikan tinggi sebagai bentuk partisipasi civitas akademika kepada masyarakat.

Kata kunci: *Konsep, Pendidikan, dan Integratif.*

PENDAHULUAN

Sumber dari semua ilmu pengetahuan adalah Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW; Allah SWT berfirman QS Al-'Alaq ayat 1 Artinya "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan." Ilmu pengetahuan adalah merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci Alquran. Bahkan kata 'ilm itu sendiri disebut dalam Alquran sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadiannya ia disebut lebih dari 744 kali yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam, betapa tidak setiap kali umat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat, umpamanya melaksanakan shalat, menentukan awal bulan Ramadhan, pelaksanaan haji, semuanya punya waktu-waktu tertentu. Dalam

menentukan waktu yang tepat diperlukan ilmu astronomi. Maka dalam Islam pada abad pertengahan dikenal istilah sains mengenai waktu-waktu tertentu.

Banyak lagi ajaran agama yang pelaksanaannya sangat terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti menunaikan ibadah haji, berdakwah, semua itu membutuhkan kendaraan sebagai alat transportasi. Allah telah meletakkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam Alquran, manusia hanya tinggal menggali, mengembangkan konsep dan teori yang sudah ada, antara lain sebagaimana terdapat dalam QS. Ar-Rahman Artinya: *“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”* (QS 55. 33).

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang tinggi kepada ilmu. Sebagaimana sudah diketahui, bahwa Nabi Muhammad SAW ketika diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul, hidup dalam masyarakat yang terbelakang, dimana paganisme tumbuh menjadi sebuah identitas yang melekat pada masyarakat Arab masa itu. Kemudian Islam datang menawarkan cahaya penerang, yang mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab. Salah satu pencerahan yang dibawa oleh Islam bagi kemanusiaan adalah pemikiran secara ilmiah, masyarakat Arab dan Timur tengah pra Islam tidak memperdulikan persoalan-persoalan mengenai alam semesta, bagaimana alam tercipta dan bagaimana alam bekerja, maka dari sinilah mereka belajar merenungi pertanyaan-pertanyaan ini dan untuk mencari jawabannya tentang itu semua, mereka merujuk kepada Alquran dan Hadits. Di dalam Alquran Allah memerintahkan memikirkan bagaimana langit dan bumi tercipta, pergantian malam dengan siang cara fikir ini menggerakkan bangkitnya ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan yang istimewa dalam sejarah dunia, terutama tentang alam semesta. Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal* (QS.3.190).

Jika diperhatikan semua nash Al-Quran dan pemberian akal pikiran kepada manusia, maka semua jenis ilmu pengetahuan bersumber dari ajaran Islam yaitu

Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah. Maka oleh karena itu penelitian dan kajian tentang pendidikan Islam integrative menjadi sangat penting. Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dengan mata kuliah dasar umum yang wajib hukumnya untuk diikuti oleh seluruh mahasiswa yaitu Al-Islam Kemuhammadiyah dengan muatan materi aqidah, akhlaq, ibadah, muamalah duniawiyah, dan ideology Muhammadiyah sebagai persyarikatan dan gerakan serta teologi al ma'un sebagai ruh dari nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan oleh Muhammadiyah. Maka integrasi keilmuan, di perguruan tinggi Muhammadiyah dan persyarikatan Muhammadiyah seharusnya sudah tidak lagi menjadi ranah yang dibahas apalagi dipersoalkan. Maka menjadi penting integrasi keilmuan ini agar tidak terus terjadinya dikotomi ilmu agama dan umum.

Manusia adalah makhluk Allah yang telah diciptakan dalam bentuk paling sempurna, sebuah kenyataan yang sepatutnya disyukuri dan dinikmati. Ayat Al-Quran menegaskan bahwa kesempurnaan manusia tersebut karena dilatarbelakangi oleh berbagai macam karakter yang tidak dimiliki makhluk lain. Sedikitnya ada empat karakter yang melekat erat dalam diri manusia, yaitu *fitrah*, *nafs*, *qalb*, dan *aql*. Menurut Quraisy Shihab, sebagaimana disinyalir dari pendapat Muhammad ibn Asyur dikemukakan bahwa *fitrah* adalah bentuk dan system yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan *fitrah* yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada diri setiap manusia yang berkaitan dengan aspek jasmani dan akal (ruh) nya. Manusia berjalan dengan kaki, melihat dengan mata, dan lain sebagainya merupakan *fitrah* jasadiahnya, senang menerima nikmat dan sedih jika ditimpa musibah juga sebagai *fitrah* ruhaniyah yang melekat erat pada diri manusia (M.Quraisy Syihab,1996,285).

Oleh karena itu manusia dijadikan Allah SWT. sebagai khalifah, yaitu sebagai subjek dan pelaku langsung dalam mengisi kehidupan dan sekaligus menggali semua potensi alam ini dengan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan mereka. Tugas ini sangat berat, karenanya makhluk lain menolak bahkan malaikat pun meragukan kemampuan manusia dalam mengemban tugas sebagai khalifah di atas dunia. Sebab dengan berbekal nafsu, mereka akan sukar

mengontrol emosinya untuk berbuat curang dan tindakan kriminal. Statement malaikat tersebut langsung direspon oleh Allah dalam Al-Quran Al Baqoroh.

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau Tuhan berfirman 'Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang kalian tidak ketahui.(QS.1.30)

Islam sebagai agama samawi yang telah diciptakan langsung oleh Allah SWT. tentu saja mengetahui dengan pasti tentang kebutuhan hidup pemeluknya baik yang berkaitan dengan urusan dunia terlebih urusan akhirat. Guna mencapai dan memperoleh kehidupan keduanya dibutuhkan sarana dan prasarana hidup yang lengkap dan memadai bagi manusia dan itu bisa didapati jika ditopang oleh sumber daya manusia (*SDM*) yang bisa diandalkan kemampuannya. Karena kebutuhan keduanya dipersiapkan secara garis besar sehingga memerlukan pengkajian dan pemahaman yang mendalam (*syariat*) sementara itu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup dunia harus mengikuti perkembangan Teknologi (*science*). Disinilah faktor ilmu Pengetahuan berperan penting dalam peradaban manusia, baik ilmu Syariat atau ilmu Umum (*modern sciences*). Korelasi kedua Ilmu tersebut seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, artinya tidak adanya perbedaan dan yang lebih penting, baik Al-Qur'an atau Hadist tidak memilih antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Seperti Allah SWT. sudah mengisyaratkannya dalam AlQur'an, bahwa jika manusia ingin mengetahui kekayaan alam ini baik yang di bumi, laut, udara, tidak akan berhasil kecuali dengan ilmu pengetahuan. Jika kita memahami secara dalam dapat dipahami bahwa ilmu itu mempunyai netralitas, tidak melihat bangsa, ras, keturunan bahkan status sosial. Oleh karena itu Islam menghukum wajib kepada para umatnya mendalami ilmu pengetahuan tanpa melihat dan membedakan apakah ilmu umum atau agama, keduanya dibutuhkan.

Oleh karena itu manusia dijadikan Allah SWT. sebagai khalifah, yaitu sebagai subjek dan pelaku langsung dalam mengisi kehidupan dan sekaligus menggali semua potensi alam ini dengan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan mereka. Tugas ini sangat berat, karenanya makhluk lain menolak bahkan malaikat pun meragukan kemampuan manusia dalam mengemban tugas sebagai khalifah di atas dunia. Sebab dengan berbekal nafsu, dan akal menjadi modal manusia untuk mengolah dunia ini yang terus berputar dengan beraneka ragam dinamikanya, mereka akan terus berinovasi, berkreasi dalam menggali kekayaan alam yang Allah telah sediakan.

Islam sebagai agama samawi yang telah diciptakan langsung oleh Allah SWT. tentu saja mengetahui dengan pasti tentang kebutuhan hidup pemeluknya baik yang berkaitan dengan urusan dunia terlebih urusan akhirat. Guna mencapai dan memperoleh kehidupan keduanya dibutuhkan sarana dan prasarana hidup yang lengkap dan memadai bagi manusia dan itu bisa didapati jika ditopang oleh sumber daya manusia (*SDM*) yang bisa diandalkan kemampuannya. Karena kebutuhan keduanya dipersiapkan secara garis besar sehingga memerlukan pengkajian dan pemahaman yang mendalam (*syariat*) sementara itu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup dunia harus mengikuti perkembangan Teknologi (*science*). Disinilah faktor ilmu Pengetahuan berperan penting dalam peradaban manusia, baik ilmu Syariat atau ilmu Umum (*modern sciences*). Korelasi kedua Ilmu tersebut seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, artinya tidak adanya perbedaan dan yang lebih penting, baik Al-Qur'an atau Hadist tidak memilih antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Seperti Allah SWT. sudah mengisyaratkannya dalam Al-Qur'an, bahwa jika manusia ingin mengetahui kekayaan alam ini baik yang di bumi, laut, udara, tidak akan berhasil kecuali dengan ilmu pengetahuan. Jika kita memahami secara dalam dapat dipahami bahwa ilmu itu mempunyai netralitas, tidak melihat bangsa, ras, keturunan bahkan status sosial. Oleh karena itu Islam menghukum wajib kepada para umatnya mendalami ilmu pengetahuan tanpa melihat dan membedakan apakah ilmu umum atau agama, keduanya dibutuhkan. Allah berfirman dalam

Surah Ar Rahman khususnya dalam surah Al Rahman yang membahas tentang peran ilmu seperti diatas.

Dalam memaknai kata Sulthan mufasir mayoritas memaknai ilmu pengetahuan. Hadist Nabi Muhammad SAW. telah memotivasi umatnya bahkan menjadi kewajiban pribadi dalam mempelajari ilmu pengetahuan diantaranya adalah beliau bersabda:

Artinya : Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negri cina, sesungguhnya mencari ilmu pengetahuan adalah wajib bagi setiap muslim (HR Addailumi dari Ummu Salmah) (Sayyid Ahmad Alhusani,tt,23).

Dalam satu kesempatan Syaidina Ali seorang ilmuan memperingatkan kita bahwa untuk mencapai kesuksesan hidup yang prima (*dunia-akhirat*) diperlukan pribadi yang berkualitas dan sarat dengan ilmu pengetahuan dengan sumberdaya manusia mumpuni.

Artinya: Barang siapa yang menghendaki kebahagiaan dunia maka haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menghendaki kebahagiaan akhirat maka haruslah dengan ilmu dan barang siapa menghendaki keduanya haruslah juga dengan ilmu (Umj Press,1987,32).

Dengan begitu dalam Islam tidak ada pemisahan ilmu agama dan ilmu umum (dikotomi) jadi tidak ada perbedaan orang yang menuntut ilmu agama ditinggikan derajatnya dan mereka yang menuntut ilmu umum tidak diberi derajat oleh Allah SWT. Tentu saja yang dimaksud derajat disini ulama juga memberikan batasan, namun pada prinsipnya yang dimaksud derajat adalah nilai lebih yang tidak dirasakan dan dimiliki oleh mereka yang tidak memperoleh ilmu pengetahuan. Diakui atau tidak umat Islam sekarang mengalami kemunduran dan tertinggal dari dunia barat, khususnya di Indonesia. Hal ini terjadi karena dalam Pendidikan Islam sendiri masih menghadapi pola pikir dikotomik, yakni dikotomisme antara urusan duniawi-ukhrawi, akal-wahyu, iman-ilmu, Allah, manusia-alam, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Seharusnya umat Islam lebih sensitif membaca fenomena alam yang sangat cepat bergerak dan berubah meniggalkan manusia jika tidak dinamis. Coba kita lihat alam dengan sejuta

dinamikanya tidak pernah berhenti. Dengan kata lain Allah SWT. tidak pernah berhenti bekerja dan berkarya dengan kesempurnaan ilmunya, sehingga tidak pernah mengalami distorsi dan ketinggalan sesuai perkembangan dan kebutuhan makhluk. Secara Institusi isyarat ini mestinya dicermati oleh umat Islam khususnya dalam dunia pendidikan. Ali Asyraf menyebutkan pendidikan yang dikotomik tadi, menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran multi kompleks mulai dari kemunduran ekonomi, politik, hukum, budaya, teknologi dengan disiplin keilmuannya. Pendidikan dan seterusnya sebagai krisis yang dialami pendidikan Islam, disebabkan pemisahan keilmuan yang cukup lebar, seolah-olah ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang tidak menyebabkan ketakwaan dan kesalehan seseorang (Abd.Rahman Assegaf, 2005,9)

Jika diamati secara seksama pernyataan tersebut menimbulkan akibat umat Islam terjebak dalam pemaknaan yang tidak utuh terhadap struktur ilmu, sehingga timbul anggapan bahwa yang wajib dipelajari hanyalah ilmu agama, sementara ilmu umum dianggap sekuler dan tidak wajib dipelajari. Dalam sejarah Universitas Islam tertua Al Azhar, Al-Mushthanshiriyah di Bagdad, bahkan IAIN di Indonesia pun terkena pola pikir, dalam masyarakat juga secara individu kesan orang sudah terkavling oleh dikotomi ilmu, sehingga Pesantren dan Madrasah yang mewakili Pendidikan umat Islam secara kelembagaan mendapat sorotan sebelah mata karna dianggap lembaga pendidikan nomor dua (*inferior*) yang tidak menjanjikan masa depan dan kurang mampu membaca kebutuhan dan tidak *marketable*. Masyarakat Islam banyak yang memilih Lembaga Pendidikan Umum karena menjanjikan, membanggakan, superior dan *marketable*. Kerugian ini bukan saja dari sisi regenerasi tetapi juga dari Pembinaan dan Penyebaran dakwah. Dikotomi ilmu menyebabkan ketertinggalan umat Islam amat jauh di bidang Sains, Ilmu terapan dan Teknologi (*IPTEK*). Ketertinggalan ini hampir melanda seluruh Negara yang mayoritas berpenduduk Islam, sehingga harus diraih kembali. Nabi Besar Muhammad telah memperingatkan *Artinya: Anda lebih tahu dengan urusan dunia anda sendiri* (Abd.Basit,2010,6)

Kalimat singkat ini menggambarkan kepada umat Islam bahwa untuk membangun dan mengelola bumi ini membutuhkan Teknologi yang bersumber

dari Ilmu Pengetahuan dan itu bagian dari kesalehan seorang muslim. Dengan demikian Pendidikan Integratif dalam dunia Pendidikan Islam yaitu menyatukan dan memadukan Ilmu Agama dan Ilmu Umum (Syariah-Sains) terus dibangun jangan dipisahkan, dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus segera dihentikan, sehingga umat ini tidak terus menerus berkubang dalam keterpurukan yang tidak berujung. Jadi segala yang mengarah kepada integrasi ilmu dalam pendidikan Islam harus disambut baik dan terus dikembangkan dan berkelanjutan mulai dari pendidikan dasar sampai tingkat Pendidikan Tinggi. Hal ini sebenarnya bukan dikarenakan perkembangan peradaban, tetapi didorong oleh semangat Islam yang berangkat dari semangat Al Qur'an dan Hadist dan praktek para Tokoh dan ilmuwan Islam terdahulu. Umat Islam perlu meninjau ulang format pendidikan Islam nondikotomik melalui upaya pengembangan struktur keilmuan yang Integratif. Salah satu bentuknya adalah berubahnya Institut Agama Islam Negri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negri (UIN) yang dimotori oleh Menteri Agama Dr. H. Tarmizi Taher pada awal tahun 1996. Pertimbangan dengan langkah cerdas dan cepat tsb. dengan alasan agar dalam Pendidikan Tinggi Islam bukan saja ilmu agama yang dipelajari tetapi juga ilmu umum. Seperti yang Penulis sampaikan diatas bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dibendung karna terus mengalir, tetapi harus dihadapi dengan sumber daya manusia yang handal dan berpikir progresif. Inilah Pendidikan Tinggi Islam yang Integratif.

Jika ditarik benang merahnya maka nampak semakin jelas bahwa Pendidikan Integratif sejalan dengan apa yang diamanahkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, karena keduanya bertujuan membangun peserta didik khususnya pada jenjang Pendidikan Tinggi yaitu membentuk Insan Akademika yang prima baik kemampuan Agama (Syariat) atau Teknologi (Kauniyat). Perpaduan Intelegensia Question (IQ) dan Spritual Question (SQ) tidak bisa dipisahkan, inilah tujuan akhir dari penyelenggaraan Pendidikan. Jalaluddin Rahmat, dalam salah satu tulisannya mengemukakan, bahwa terdapat dua komponen pokok yang membedakan hakikat manusia dengan hewan lainnya yaitu, potensi untuk mengembangkan iman dan potensi untuk mengembangkan ilmu. Dari sini dapat disimpulkan, manusia sebagai

mahluk individu dan mahluk sosial, mahluk biologis dan psikologis (*spiritual*) (Atang Abdul Hakim,2007,209). Oleh karenanya dalam konteks kehidupan, manusia mempunyai tingkat kebutuhan dan peranan yang berbeda dari mahluk Allah yang lain senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan dan tingkat kebutuhan, kesemuanya itu diatur secara detail dalam *nash* (Al-Quran dan Hadits). Ataupun kebijakan yang dibuat manusia.

Islam sebagai ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia bukan saja mengatur ubudiyah tetapi juga mengatur kepada umatnya dalam hal yang berhubungan dengan muamalah. Bahkan dalam menempatkan seseorang dalam bekerja atau ditugasi dalam posisi jabatan diharuskan mereka yang memang ahli dan professional di bidangnya. Ini sangat modern, manajemen apapun setuju dengan konsep tersebut sebab tidak mengundang kepada kolusi dan perekrutan tenaga berdasarkan kolega (kerabat, teman, saudara dst). Tetapi sekali lagi mengedepankan kemampuan semata sebab nabi Muhammad SAW. dalam haditsnya bersabda:

“Apabila suatu urusan di tempatkan pada seorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancuran (Abd.Basit, 2022,15) (HR Bukhori).

Dari uraian penjelasan tersebut sangat tepat jika kesejahteraan masyarakat dapat diraih syaratnya cerdas, pandai dan professional di bidangnya, kuat dengan jiwa agama, keshalehan, penguasaan kelengkapan pengetahuan dan amanah. Coba kita lihat ketika Rasulullah SAW. mampu membentuk masyarakat yang berubah total dari masyarakat kasar, bodoh, temperamental, garang, hukum rimba dan tidak bertauhid menjadi masyarakat yang lemah lembut, santun, kasih sayang, penyabar, taat hukum dan bertauhid. Demikian pula ketika para sahabat melanjutkan kepemimpinan tersebut, kuncinya adalah adanya kecakapan mental dan spiritual yang tinggi dalam pribadinya. Kesemuanya itu didapat melalui pendidikan kaffah dengan tempaan Rasulullah SAW. secara komprehensif, sehingga mereka mempunyai kepribadian yang menguntungkan bagi masyarakat. Kuncinya adalah membangun masyarakat yang didasari oleh perpaduan (*integratif*) dua ilmu pengetahuan yakni ilmu agama dan ilmu umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pemerhati kebijakan pendidikan mempunyai pandangan berbeda ketika melihat kehidupan kampus, karena memang setiap opini yang mereka amati dan tampilkan banyak unsur perspektif yang berpotensi terdapat subyektipitas, kritik konstruktif, independensi sesuai realitas. Maka untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penulis melakukan penafsiran (*interpretasi*) dengan cara mengumpulkan pada persoalan yang substansi kasus yang sama atau mendekati sesuai dengan instrumen kajian integratif yang penulis buat. Sehingga dapat dikatakan persoalan dan fenomena kehidupan kampus yang tidak didapati perbedaan yang signifikan. lebih jauh penulis akan melakukan penafsiran sebagai berikut.

1. Agama

Kemarakan kampus dengan berbagai kegiatan keagamaan yang berpariasi cukup menggembirakan dan ini suatu pertanda bahwa civitas akademika, terutama dari pihak mahasiswa sangat peduli dan mempunyai semangat tinggi dalam menumbuhkan nilai-nilai ajaran Islam di tengah dunia pendidikan tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan persoalan pengetahuan yang dikemas pada berbagai cakupan pemikiran mereka ketika terjadi integritas keilmuan. Aktipitas mereka seperti kegiatan keagamaan di kampus pada intensitas sholat jamaah. Reaksi mahasiswa ketika mendengar panggilan sholat (*azan*) begitu baik. respon mahasiswa bila ada kegiatan agama di kampus tidak didapati respon negatif, secara umum bisa dikatakan baik. Salah satu faedah filosofis sholat terbentuk kedisiplinan bagi muslim yang sangat dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan, terutama dalam mengkaji ilmu pengetahuan baik agama tau umum. Pembentukan karakter mahasiswa melalui sholat cukup berhasil.

Kebiasaan berdisiplin diri sudah terbukti oleh para pendahulu pioner Ilmuan integratif muslim. Mereka begitu gigih membuat kajian dan penelitian ilmiah seolah tanpa letih,semangatnya begitu menggebu. Ketika mengalami jalan buntu, mereka sholat minta petunjuk Allah agar dimudahkan dan lebih dipertajam pemikiran dan ide ceremerlang. Mereka tidak menyerah dengan keadaan, tetapi terus mencoba lagi sampai menghasilkan karya yang benar-benar

diinginkan. Semua itu didasari oleh sikap kedisiplinan tinggi dan komitmen yang telah mereka buat. Prestasi kebaikan yang diperoleh seorang muslim rajin sholat merupakan rahmat besar dari Allah yang perlu disukuri. Dalam Qur'an disebutkan bahwa "*Sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*" (QS.7.56).

Kegiatan sholat jamaah, kajian keagamaan, kegiatan posko social pencarian dana, tadabur alam dst. mendukung kemarakan kegiatan keagamaan. Semua merupakan cara dalam peningkatan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap pengetahuan dalam Islam yang memang memerlukan proses mengerjakan kebaikan para mahasiswa. Penanaman agama kepada mahasiswa harus komprehensif dan jangan terlalu tekstual, karena bisa mendatangkan kejemuhan serta mereka merasa tidak tertantang dalam melakukan inovasi pemikiran, tetapi harus dijalani dengan aplikasi nyata (Dosen). Sikap seperti ini akan membentuk karakter muslim berdisiplin tinggi yang kuat spritualnya, bertanggungjawab, memiliki rasa sosial tinggi, peka lingkungan, dan ada ghiroh keagamaan yang kuat. Dalam sisi lain semua kegiatan tersebut mempunyai silaturahmi yang kuat dalam rangka membangun kesatuan dan solidaritas umat, walaupun mereka berangkat dari keluarga dan status sosial yang berbeda. Implementasi pendidikan intergratif semakin terasa oleh mahasiswa ketika mereka sudah bersosialisasi ditengah masyarakat yang heterogen. Kelengkapan perpaduan dua ilmu pengetahuan agama dan umum semakin diperlukan, manfaat diharapkan oleh masyarakat. Terutama jika terjadi bencana alam, bukan saja bantuan pangan yang dibutuhkan, tetapi sentuhan rohani begitu menjadi harapan yang terasa secara terus-menerus.

jika ini sudah terbentuk sejak masa kuliah, maka diharapkan ketika terjun di masyarakat sudah terbiasa. Salah satu kegagalan umat islam dalam membangun pendidikan, ekonomi, politik atau hukum, khususnya dalam mencerdaskan umat tidak adanya kesatuan, visi dan misi yang sama. Kepentingan agama dikalahkan dengan fanatisme golongan atau lainnya. Dengan kata lain kedisiplinan membuat masyarakat multi kompleks dalam banyak aspek kehidupan termasuk pengelolaan pendidikan integratif masih lemah, bahkan belum terlihat indikasi yang

mencerahkan. Langkah kongkrit dan konsep brilian cendikiawan muslim sangat didambakan oleh masyarakat agar wadah dalam tingkat pendidikan tinggi integratif segera terlealisasikan.

2. Diskusi

Salah satu keberhasilan proses belajar seorang mahasiswa adalah terlihat pada intensitas kualitas diskusinya, baik yang dilakukan di kelas secara struktural atau pada kegiatan extra kurikuler lainnya. Memang belum semua mahasiswa menyukai forum formal seperti itu, terdapat juga mahasiswa yang lebih senang bercengkrama dan ngobrol lepas di kantin, bermain game, facebook, twitter dan lainnya, waktu mereka terbuang percuma dan tidak produktif. Tetapi mayoritas diantaranya memanfaatkan waktu luang untuk melakukan hal-hal akademik dalam upaya menggali potensi keilmuan yang ada dalam pribadi mereka.

Ketika penulis mengamati pada suatu universitas menyediakan tempat berdiskusi, bagaimana mereka mengisi waktu ketika tidak ada kuliah. Ternyata tanggapan dan respon mereka sangat baik, mahasiswa yang kreatif mengisi waktu luangnya dengan melakukan diskusi, mencari referensi di perpustakaan terutama yang berkaitan dengan masalah agama maupun ilmu umum. Mereka memanfaatkan tempat yang telah disediakan oleh pihak universitas dalam bentuk saung bahkan mereka ada yang berinisiatif mencari tempat guna kepentingan diskusi. Kesadaran seperti ini menandakan keberhasilan metode perkuliahan yang mereka terima dari pihak universitas. Semua ini dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang kuat iptek dan imtaq yang dilandasi keislaman kuat (Dosen). Hal ini dapat terlihat dari intensitas dan kemarakan berdiskusi yang menyangkut berbagai disiplin ilmu terutama ilmu yang terintegrasi (*sains-releagi*) mengacu referensi yang sarat pembahasan ilmu integratif dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan sekaligus menampilkan para tokohnya.

Kedisiplinan mengkaji ilmu pengetahuan merupakan embrio keintelektualan seorang mahasiswa ketika kuliah. Sudah pasti kegiatan ini akan menambah wawasan mereka tentang pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia kampus, apalagi yang menjadi topik diskusi mereka perpaduan antara ilmu

agama dan umum, ini akan membentuk jiwa yang kuat baik kualitas spritual atau inovasi ilmu saintisnya sebagai bekal sebelum mereka bermasyarakat. Banyak teori, gagasan, analisa, perbandingan serta rasa kritis yang muncul dalam mendiskusikan suatu ilmu pengetahuan, sehingga banyak nuansa keilmuan yang semakin berkembang, bisa saja semula kita tidak mendengar dan mengenalnya. Disinilah salah satu manfaat diskusi yang dalam istilah pesantren disebut muzakarah menjadikan ilmu semakin hidup dan terus meluas perkembangannya.

3. Akhlak Sosial

Perbuatan manusia yang didasari oleh akhlakul karimah adalah salah satu misi penting dalam Islam. Karena manusia yang mempunyai akhlakul karimah bukan saja akan menguntungkan pribadinya, tetapi juga orang lain dan lingkungan masyarakat. Dalam hadist dijelaskan *Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan ahlak manusia* (Muhammad Nasyiruddin Al Bayani, 97-HR Al Baihaqi dari Abu Hurairah) Coba kita perhatikan komonitas masyarakat tertentu bahkan negara tidak akan berhasil membangun umat dan bangsanya dengan baik jika tidak dilandasi oleh akhlak sempurna. Munculnya praktek merugikan uang negara seperti korupsi, KKN, nepotisme penyalahgunaan pajak, praktek oligarki, penguasaan pasar dan banyak bentuk lain tidaknya sikap integritas yang maksimal terhadap mereka. Benak mereka cuma dipenuhi oleh bagaimana memperkaya diri, walau harus mengorbankan hak orang lain. Sehingga keseimbangan pengetahuan ilmu sangat dibutuhkan bagi setiap orang sehingga tidak sampai bertindak ekstrim. Ilmu agama tidak ditopang berpikir logis dengan ilmu umum akan membawa hidup manusia mejadi statis, tetapi ilmu umum tidak dilengkapi ilmu agama membawa hidup tidak terarah, sekuler dan finansial menjadi target dan ukuran hidup.

Disinilah peran ahlak bagi manusia, sehingga pola pikir mereka selalu diarahkan bukan saja untuk mencari kebutuhan hidup keluarga, tetapi melebar dan berdampak dengan pemikiran bagaimana orang lain bisa seperti saya bahkan harus lebih baik. Sikap, perkataan dan perbuatan bahkan sampai kebijakan yang dikelurkan didasari oleh kepentingan orang banyak. Prosa hidup seperti ini telah

ditunjukkan dan diperlihatkan bagaimana Rasulullah memimpin umat yang sangat heterogen, baik di Makkah Al Mukaromah atau ketika memerintah di kota Madinah Al Munawaroh dengan masyarakat madani. Semua rakyat merasa terayomi, terlayani, adil dan makmur diberi hak untuk hidup berdampingan, walau banyak penduduknya yang belum masuk Islam. Rakyat mendapat pelayanan keadilan sama kedudukan di muka hukum, ekonomi terbangun dan tertata rapi. Gaya kepemimpinan ini diteruskan oleh para Khulafaurrasyidien, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, walaupun nanti banyak konsep mereka yang pada masa Rasulullah tidak diterapkan, tentu ini bukan suatu perbedaan, tetapi lebih pada masalah strategi dan perbaikan perjuangan untuk perbaikan pelayanan publik dan birokrasi pemerintahan yang lebih baik. Keberhasilan menata masyarakat yang berbeda ras, keturunan, budaya, tradisi bahkan agama bukanlah persoalan mudah. Namun landasan utamanya adalah ahlakul karimah dengan orientasi kepentingan masyarakat umum dalam tataran sosial kemanusiaan.

Perhatikan bangsa Arab sebelum Islam datang, kehidupan mereka gelap, memprihatinkan, jauh dari norma dan aturan yang mendatangkan ketentraman (*masa jahiliyah*). Seyogyanya, negara ini jangan merasa aman ditimpa krisis akhlak apalagi sampai pada menunggu masa kronis, jelas ini akan mengancam disintegrasi sosial yang membahayakan. Indkasinya sudah berada didepan mata seperti maraknya tindakan kriminalitas yang sudah memprihatinkan, pejabat negara tanpa malu lagi mengeruk uang rakyat lewat praktek korupsi yang sistemik, kolusi dan nepotisme cuma menguntungkan golongan, praktek jual beli hukum yang merusak sistem. Semuanya adalah dampak dari tidak suburnya akhlak sosial. Dalam semua lini kehidupan hampir tidak lagi rasa sosial, saling membantu dan kejujuran, yang muncul adalah ego pribadi dan golongan. Dalam konteks kehidupan kampus perlu adanya sosialisasi yang intens kepada mahasiswa mengenai tanggungjawab hidup bernegara yang dilandasi undang-undang dan nilai terpuji agama harus menjadi target utama.

Mayoritas mahasiswa mempunyai rasa sosial dan kebersamaan yang sangat tinggi sesama teman, contohnya ketika ada sahabat sakit mereka menjenguk, ada yang berdoa, dan ada juga yang mencari dana atau pasilitas

kesehatan, ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah mereka terlihat sekali. Contoh lain ketika jajan di kampus, mereka jujur dalam membayar sesuai dengan yang dimakan, padahal kesempatan membohong terbuka. Semua merupakan pertanda insan universitas tersebut berhasil membentuk generasi mendatang menjadi kader pemimpin lebih baik serta mempunyai akhlak sosial prima. Sikap hidup seperti ini tentu saja tidak semudah membalik tapak tangan, tetapi semuanya berproses melalui pendalalaman pemahaman ilmu, baik ilmu agama atau ilmu umum. Seorang muslim harus terus mempelajari ilmu secara terpadu, satu paket, tidak adalagi berpandangan ilmu agama lebih penting dari ilmu umum, atau sebaliknya (*dikotomik*). Hal ini penting karena akan menguatkan psikis seseorang, seperti jika mereka berhasil, tidak tinggi hati, dan sebaliknya apabila mereka mengalami kegagalan mereka tidak putus asa. Oleh karena mereka sadar, bahwa segala urusan apapun namanya hasil akhir pada ketetapan Allah yang maha pengatur penentu urusan semua mahluknya. Demikianlah ilmuan-ilmuan muslim terdahulu, mereka mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan agar mampu menjawab semua persoalan umat secara baik dan menyenangkan karna dilakukan dengan pendekatan humanis dengan didasari ilmu pengetahuan baik agama atau umum.

4. Lingkungan

Baik dan tidaknya seorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada, tidak terkucuali kampus. Hal ini berdampak juga bagi kesuksesan atau kegagalan mahasiswa/i dalam menggeluti ilmu pengetahuan. Karnanya banyak kampus yang berlokasi jauh dari keramaian. Dalam konteks pendidikan yang dimaksud lingkungan juga berarti mahasiswa sangat dipengaruhi oleh mata kuliah yang diterima dalam perkuliahan, teman, gaya hidup, budaya, termasuk agama. Jadi pembinaan mental sripitual akrab sekali dengan lingkungan, baik dalam arti pisisk atau mental. Salah satu yang diharapkan dalam pembentukan karakter pada pembelajaran integrative adalah terbentuknya kepribadian yang tumbuh, bukan saja pada sisi kognitif (*ilmu pengetahuan*) tetapi juga pada aspek afektif (*kepribadian-sikap*) alam dan lingkungan sekitar kampus. Tetapi mampu memelihara lingkungan terutama yang berhubungan pada masyarakat yang

interaksinya didasari oleh didikan dan nilai-nilai syari'ah (*madani*). Pertanyaan yang pernah diajukan penulis dalam kaitan ini bagaimana jika kampus mereka dimamasuki oknum yang merusak baik secara fisik atau psikis lingkungan kampus islami. Respon mereka sangat interaktif dan pasti mengambil tindakan hukum yang berlaku tentunya juga disertai nilai-nilai islami, serta aturan kampus. Secara umum hal ini mengindikasikan komonitas kampus mempunyai kemandirian yang keras untuk membangun negara dan system social lebih baik,transparan,akuntabilitas tinggi yang dilandasi ajaran amanah dalam semua lini jabatan dan kebijakan yang berlaku.

Kampus yang mahasiswanya menuju penampilan tatanan negara sesuai UUD 45 dan nilai-nilai Islami perlu diperjuangkan terus oleh mahasiswa. Segala yang mereka hadapi dan harapkan dalam pembentukan manusia ilmuwan yang berjiwa berpengetahuan integratif lengkap, nampak sudah terpenuhi walau belum maksimal, tetapi mereka meresponnya dengan positif. Modal besar membangun masyarakat ramah lingkungan dengan prangkat dan motifnya semakin menjadi kenyataan jika masyarakatnya benar-benar dan serius dalam mengembangkan pendidikan integratif. Mungkin kita bertanya apa hubungannya, jawaban tersebut sudah kita temui sejak lama sekali yaitu bahwa Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menjaga ekosistem dan pelestarian alam secara sungguh-sungguh dan bersifat personal (*fardu'ain*). Tindakan kongkrit positif tersebut muncul di hati mereka jika tidak ada rasa syukur terhadap pemberian, ni'mat amanah dan anugrah Allah SWT kepada manusia. Segala yang Allah ciptakan tidak ada yang bathil (*sia-sia*) semuanya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karenanya manusia harus menjaganya dengan perbuatan terpuji untuk kemaslahatan bersama, bukan sebaliknya merusak, merampas, mengotori dan mengeploitasi dengan nafsu katamaan, keserakahan, memperkaya diri dengan cara merugikan lingkungan dan manusia. Banyak kita dapati penebangan pohon, penjarahan, penguasaan, perampasan yang merugikan rakyat kecil. Semua kelakuan tidak baik itu dilakukan dengan cara melanggar hukum (*illegal logging*). Larangan tersebut sangat jelas diutarakan dalam Al Qur'an dalam surah Ar Rum yang artinya : *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan*

tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar) (QS.30.41). Tugas manusia adalah menjaga, mengolah dan mengambil manfaat, bukan melakukan kerusakan. Seharusnya kita sadari bahwa segala perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak, mungkin kita lepas dari hukuman dunia, namun untuk peradilan akhirat tidak mungkin terlewat. Firman Allah SWT dalam Al Qur'an yang artinya : *... dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman "Pukulah batu itu dengan tongkatmu," lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan (QS.1.60).* Segala sesuatu yang dibutuhkan manusia sudah Allah sediakan sebagai modal hidup baik yang dilangit atau di darat. Walau demikian manusia harus mampu mengelola dengan cara memaksimalkan potensi alam yang begitu belimpah untuk kepentingan hidup, kemakmuran dan kesejahteraan apapun bentuknya tugas manusia dengan berbagai kreasi dan inovasi hidupnya. Keduanya tidak secara tiba-tiba turun dari langit, harus ada usaha dan bekerja. Universitas salah satu tempat untuk membanggunkan manusia berpengetahuan dengan berbagai perangkat teknologinya yang disertai ahlakul mahmudah. Hal ini sangat penting agar dalam pengelolaan dan pemanfaatan amanah tersebut tidak dicapuri oleh paraktek-parkatek yang bertentangan dengan hukum positif yang telah dijadikan rujukan bangsa ini, termasuk mematuhi nilai-nilai syariat serta budaya yang telah disepakati masyarakat.

5. Etika

Setiap manusia ketika berinteraksi di tengah masyarakat yang paling menjadi ukuran bukan karena kecakapan pisik, ilmu yang mereka miliki dengan sederat gelar, dan juga kekayaan yang melimpah, atau symbol social lain. Tetapi ukurannya adalah sebgus apa etikanya, dalam bahasa agama disebut ahlak. Banyak orang yang merendahkan kemampuan orang lain, sombong dan merasa superior di tengah kahiduapan masyarakat, lambat laun mereka akan terisolir

hidup bermasyarakatnya, karena tidak ada anggota masyarakat yang simpati dengannya. Etika yang baik dimulai cara tata cara kita berinteraksi di tengah komunitas orang banyak, seperti tutur kata yang sejuk, lemah lembut, murah senyum, kemudian berpakaian sopan, menebar senyum dan salam ketika bertemu dengan teman, dosen dan seterusnya, termasuk peduli dalam membantu kesusahan orang lain.

Seperti sebagai mahasiswi muslimah mereka harus sudah menutup aurot dengan benar sesuai aturan agama walau dengan gaya pakaian yang kekinian (*modis*). Sekarang ini banyak kita jumpai wanita di tengah keramaian termasuk kampus yang berpakaian tetapi lekuk tubuh terlihat bentuknya, karena mengejar model dan tampil modis, namun sayang aurotnya dilanggar. Raulullah SAW melalui riwayat dari Abu Hurairah pernah berkata “ *Diantara yang termasuk ahli neraka ialah wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang. Yang berjalan dengan lenggak lenggok untuk merayu dan untuk dikagumi. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya* “. (HR Muslim) Model berpakaian seperti ini hendaknya dihindari oleh setiap muslimah, disamping itu ada sunah lain yaitu perbanyak mengucapkan salam ketika bertemu atau berpapasan jalan dengan teman atau dosen. Tebaran salam mempunyai makna yang sangat dalam. *Wahai manusia tebarkanlah salam kepada orang yang kamu kenal, atau tidak.* (Ali Hamdi Muda'im, 1987, 89) selain sebagai doa, salam juga akan mendatangkan ketentraman dan keharmonisan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, suasana menjadi damai, sejuk dan ada kebersamaan sesama muslim. Pahalanya juga cukup unik orang yang memberi salam lebih awal, pahalanya lebih besar, dibanding yang menjawabnya, tetapi ketika jawaban salam lebih baik maka yang menjawab salam lebih besar pahalanya.

Islam sangat mengajarkan kepada umatnya baik yang dikenal atau belum, salam terus ditebarkan. Disamping itu senyum juga bagian dari etika bergaul ketika bertemu orang lain, bahkan berpahala. Nilai-nilai seperti ini harus terus disosialisasikan di tengah masyarakat, karena akan mengajak mereka untuk lebih memahami makna hidup, bagaimana berinteraksi sosial yang mendatangkan peradaban terpuji, berpikir positif secara integratif. Secanggih apapun teknologi

dengan segala perangkapnya tidak akan membawa nilai positif dan menghantrakan manusia pada kehidupan mulya, dihormati bangsa lain jika sudah terjadi pada masyarakatnya krisis dekadensi moral yang akut. Bahkan dalam Islam perbaikan ahlak, etika, moral menjadi da'wah utama sebelum kewajiban ibadah dan muamalah lain. Karena ketika masyarakat sudah menjunjung tinggi etika, maka ilmu apapun yang mereka geluti akan berdampak positif, namun jika tidak, maka akan timbul kehidupan sebaliknya.

6. Akhlak Belajar

Akhlak bagi seorang muslim bukan saja diperlukan ketika berinteraksi dengan manusia yang bersifat sosial saja, tetapi ketika belajarpun diperlukan akhlak, mengapa begitu, sebab akan mempengaruhi keberkahan ilmu yang diperolehnya. Sebagai contoh ketika akan melakukan hal yang baik termasuk belajar, islam memerintahkan umatnya supaya menyebut nama Allah, atau baca bismillah, dan setelah selesai melakukan pujian terhadap Allah, dengan membaca hamdallah.

Sebab itulah seorang yang belajar ilmu harus jujur khususnya pada waktu ujian serta interaksi lain. Kata bijak berujar “ *Kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimana-mana*” Dalam konteks kejujuran kampus, seorang mahasiswa namanya bisa harum ketika jujur, sebaliknya bisa jatuh terjerembab apabila tidak jujur. Contoh kecil seperti makan di kantin atau ketika mengikuti ujian. Akhlakul mahmudah dalam belajar harus terus ditingkatkan dikalangan mahasiswa agar mereka terbiasa hidup dengan nuansa islami yang kental. Banyak sarjana muslim yang mental kejujurannya masih lemah sehingga rentan pribadinya dengan perbuatan melanggar aturan agama atau negara ketika menjadi pejabat, terutama berada ditempat basah (*istilah korupsi*) pastinya menjadi taruhan kejujuran dengan sumpah jabatannya, ada kesempatan terbuka untuk melakukan kecurangan. Ini suatu indikasi bahwa pendidikan integratif belum berjalan secara penuh, atau bisa juga oknum tersebut sengaja dan tergiur dengan godaan dunia. Oleh karena itu zaman dimana manusia sudah sangat dipengaruhi oleh nilai material dan konsumtif dibutuhkan cara untuk memfilter jangan sampai lepas tidak terkendali. Salah satu caranya segera melakukan pembentukan karakter sejak dini, itu dilakukan pada

masa mahasiswa menggeluti pendidikan tinggi melalui pendidikan integratif terutama yang berangkat dari kampus Islam. Sebagai calon pemimpin masa depan mereka harus berdiri di gardu depan untuk memelopori pendidikan yang benuansa integratif, yang membentuk karakter manusia perpaduan dua ilmu yakni ilmu agama dan umum sehingga kelak langkah geraknya di masa mendatang diharapkan tidak terjerembab pada perbuatan yang melanggar norma sosial, adat istiadat, bermasyarakat dan yang terlebih aturan agama.

7. Emosional keagamaan

Kedudukan hina dan mulyanya kehidupan seorang muslim dapat dilihat seberapa jauh tingkat emosional keagamaan, kualitas keimanan yang melakat dalam diriya. Semakin besar rasa itu, maka semakin baik keadaan keberagamaan seseorang atau sebaliknya. Jelasnya jika seorang muslim sudah baik mematuhi ajaran islam, mereka semakin sensitif terhadap kepentingan agama, baik dalam menjalankan perintah atau menjauhkan larangan, terkait dengan pribadi dan keluarga atau orang lain. Sehingga kehidupan yang dilakoninya selalu berorientasi pada pembentukan muslim solih dan solihah secara komprehensif (*kaffah*). Sebaiknya media ini sudah dilakukan pembentukannya sejak masa kandungan dan terus dilanjutkan pada proses pendidikan, baik formal atau nonformal, sehingga hasil pembentukan tersebut bisa sempurna, terpadu serta berdampak positif berkepanjangan dimana saja berada.

Fakta sejarah memberi pelajaran kepada kita bahwa betapa para sahabat siap bertaruh harta dan jiwanya untuk kepentingan perjuangan bersama Rasulullah, terutama ketika masa-masa awal perjuangan da'wah ditengah masyarakat jahiliyah. Begitu heroiknya para sahabat dalam berjuang karna mereka sudah terdidik oleh sikap dan contoh yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad yang selalu memberi tauladan kebaikan sebelum diajarkan kepada para sahabatnya. Sebagai generasi muda mahasiswa membutuhkan sosok yang bisa ditauladani, salah satunya dosen dan para pimpinan pengelola universitas. Jika harapan itu bisa mereka peroleh di bangku kuliah maka harapan besar menjadi pribadi-pribadi yang kuat iman dan imtaknya terutama ketika sudah menjadi bagian masyarakat mudah menjadi kenyataan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi sepatutnya terus memberikan motivasi cara dan wadah yang benar dalam melestarikan, mempertahankan bahkan memperlihatkan manfaat terintegrasinya kedua ilmu tersebut (*saintis-religis*) kepada masyarakat. Mereka terus memahami Islam sebagai agama yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, sebagai ukuran peradaban manusia dan masyarakat moderen sekarang ini. Tujuan tersebut mendapat dukungan penuh dari pihak mahasiswa, bahkan karena begitu besar emosional keagamaan yang menyatu dalam dirinya, mereka menegur dan meluruskan apabila terjadi jika dosen dalam memberikan penjelasan yang bertentangan dengan nilai keislaman dan budaya ketimuran. Panatisme dan emosional beragama yang sudah tumbuh secara baik di kalangan mahasiswa melalui jalur akademis semoga terus menjadi role model bagi masyarakat dimana mereka berada. Mestinya rasa emosional positif ini didukung dan terus dikembangkan melalui kreatifitas mahasiswa yang dipandu oleh para dosen dan civitas akademika lainnya.

8. Ilmu Pengetahuan

Kemajuan peradaban bangsa terlihat pada tingkat kemampuan seberapa jauh keluasan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, baik ilmu umum atau ilmu agama. Sejarah mencatat bahwa Islam pernah menjadi pioner dan mampu mengembangkan peradaban dunia dengan berbagai ilmu pengetahuan karena kedua ilmu tersebut maju pesat pada peradaban yang dimuali masa klasik, diteruskan pada masa pertengahan bahkan sampai pada masa moderen walau tidak terlalu signifikan. Contoh kongkrit yang tidak terbantahkan oleh fakta sejarah yaitu zamannya pada masa pemerintahan bani Abassiah dan Umayyah. Salah satu tempat ideal dan dipercaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan adalah kampus dengan perlengkapan sarana perpustakaan dan laboratorium. Disinilah tempatnya mahasiswa sebagai calon ilmuan merintis dan mengembangkan bakat yang menjadi favoritnya menuju dan menggapai berbagai profesi yang mereka minati. Pada masa itu kedua imperium Islam besar tersebut mampu mengalahkan reputasi kerajaan romawi sebagai pusat dan peradaban keilmuan. Banyak bertandang dari dunia termasuk erofah baik sebagai ilmuan, peneliti, sejarawan,

sosiolog, akreologi berdatangan ke bagdad, untuk menggeluti berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Jadi untuk membentuk generasi yang lebih baik sekian tahun mendatang harus dipelopori kampus secara professional sebagai lembaga ilmiah dan murni mengembangkan ilmu pengetahuan. Tentu saja ilmu yang dimaksud bukan saja pandai dalam ilmu terapan yang berangkat dari ilmu eksakta, tetapi juga ilmu yang membangun rohani manusia yang didasari wahyu. Dalam pandangan Islam tidak ada dikotomi ilmu, semua ilmu bersumber dari Allah SWT.(Dosen) sesuai dengan tujuan Islam, agar melalui ilmu tersebut dapat menghantarkan manusia bahagia dunia- akhirat. Misalnya untuk mempersiapkan generasi Islam yang kuat iman dan saintnya harus dibekali ilmu umum dan agama yang seimbang, harus ada perpaduan, jika tidak, akan mengalami kegagalan seperti yang terjadi pada masa lampau, terpaku pada ilmu agama saja, padahal islam mendidik umatnya agar menjauhkan sifat pendikotomian ilmu, antara ilmu agama dan umum sama diperlukan dalam membentuk muslim yang kaffah. Begitulah harus dilakukan oleh universitas tersebut terhadap mahasiswanya. Untuk itu mahasiswa memerlukan pembinaan yang jelas dan terstruktur pada masa kuliah, sehingga mencapai pada sasaran dan tujuan pendidikan integratif yang menghantarkan manusia pada peradaban hidup yang lebih bisa diharapkan eksistensi sebagai makhluk sosial yang berprestasi, kehadirannya membawa kemaslahatan umat.

9. Citra Universitas Islam

Sebuah pendidikan tinggi bisa maju dan berkembang karena citra atau nama baiknya di masyarakat, diantaranya memperoleh respon positif masyarakat dengan berbondong berkuliah di kampus tersebut. Dengan kata lain seberapa jauh penilaian masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut, demikian kontribusi yang dilakukan. Untuk menciptakan kampus idaman tidaklah mudah, apalagi brand yang ditawarkan berupa jasa, bukan barang yang bisa dicoba. Meraih citra lembaga pendidikan bukanlah perkara gampang secepat membalik telapak tangan, tetapi memerlukan perjuangan yang komprehensif, seperti sumber daya manusia yang profesional di bidangnya, penerapan manajemen sesuai porsinya, sarana dan prasarana cukup, kurikulum yang berwawasan kedepan. Disamping itu harus

didukung oleh pengelola yang mempunyai dedikasi tinggi serta kemauan yang kuat dalam membangun pendidikan tinggi idola masyarakat islam. Apalagi di tengah masyarakat metropolis yang pragmatis dan penuh persaingan ketat, itu persoalan tersendiri yang sedikit banyak berpengaruh dalam pelayanan dan manghadirkan lembaga pendidikan yang berkualitas.

Salah satu penyebab generasi muda islam enggan kuliah di universitas Islam adalah kurang atau minimnya sumber daya manusia yang dimiliki, kurang populer, perangkat lunak dan kerasnya tidak memadai disamping alasan manajemen dan kurikulum. Semua itu tantangan pengelola mempersiapkan perangkat secara baik. Untuk menambah kepercayaan mereka puas kuliah di universitas Islam, namun begitu, tetap banyak catatan yang perlu mendapat perhatian bersama, terutama kepada pimpinan universitas sebagai pengelola agar lebih profesional. Jika penyebab dan faktor – faktor tersebut diatas sudah teratasi, secara otomatis citra pendidikan tinggi islam akan menjadi universitas unggulan, terpercaya, populer dan menjadi tempat kuliah generasi muda islam yang membanggakan.

Sekarang ini masyarakat tidak lagi melihat dan membedakan antara perguruan tinggi negeri dengan swasta, semuanya saling berkompetisi mencari mahasiswa. Sukses tidaknya mereka di masyarakat kembali kepada mahasiswa ketika kuliah, warna karakter pembentukannya akan terlihat dan sangat mempengaruhi dan terlihat ketika mereka sudah menjadi anggota masyarakat. Modal keilmuan yang dimilikinya akan membuatnya bisa bersaing dengan sehat, layak dan tidaknya dikompetisikan di bursa perburuan prestasi. Kesempatan itu berhak diambil untuk berlaga adu kemampuan akademik dengan siapa saja, atau tidak perlu kecil nyali untuk merebut, memberdayakan potensi untuk menguasai dunia pekerjaan. Dunia akan selalu menerima perubahan di tangan-tangan manusia, khususnya mahasiswa yang mempunyai kemampuan keilmuan memadai. Tanpa ilmu pengetahuan demikian, dunia akan stagnan atau tidak menunjukkan perubahannya. (H. Bashori Muchsin Abd. Wahab, 2009, 97) Pada dasarnya terjadi kompetisi keilmuan dilapangan tidak cukup duduk dimenara gading dengan menghitung keberhasilan keilmuan saja, tetapi harus ada usaha

maksimal dalam tindakan kongkrit dari semua insan akademika sesuai porsi dan tugas yang terdapat di Universitas.

KESIMPULAN

Pada dasarnya kita tidak menemukan dalam berbagai literatur Islam bahwa adanya perbedaan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Para ilmuwan muslim, ulama dan para pakar diberbagai disiplin ilmu keislaman sudah melakukan hal tersebut, dan ini sebagai bukti ketidakadaan perbedaan dalam menggelutinya baik cendekiawan dari dalam atau luar negeri. Mereka bersepakat adanya kewajiban dalam mempelajari kedua ilmu tersebut tentu saja pada kompetensi keilmuan yang mereka geluti dan tekuni. Bahkan dalam sejarah kita temui banyak dari kalangan ahli agama Islam sekaligus menjadi pakar ilmu umum baik sosial atau eksakta. Misalnya Al Kindi adalah seorang filsuf sekaligus agamawan. Ibnu Sina ahli dalam bidang ilmu kedokteran, bahkan menjadi bapak ilmu kedokteran dunia, filsafat, psikologi, Beliau juga seorang ulama. Al-Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Al-Ghazali hujjatul Islam walaupun belakangan terkenal dengan ajaran dan kehidupan sufistiknya, sebenarnya Beliau juga ahli dan telah menjalani berbagai ilmu yang diketahuinya. Diantaranya ilmu fiqh, ilmu kalam, falsafah dan tasawuf. Kemudian Ibnu Rusyd seorang faqih yang hafal kitab al-muaththa, kedokteran, matematika dll. Termasuk juga Ibn Khaldun seorang ulama, sebagai ahli ilmu interaktif bahkan pelopor ilmu sosiologi moderen.

Memasuki abad pertengahan, terus berlangsung bahkan sampai saat ini dikotomi ilmu mulai terasa dampaknya, dimana dunia Islam tidak lagi menguasai peradaban ilmu pengetahuan terutama yang munculnya ilmuwan muslim yang menguasai teknologi dan ilmu terapan. Hal ini disebabkan pola pikir masyarakat muslim sudah mulai mempetakan antara ilmu agama dengan ilmu umum terpisahkan. Seperti mempelajari ilmu agama kewajiban individu atau fardu ain, sementara mempelajari ilmu umum sebuah kewajiban kolektif atau fardu kifayah. Akibatnya umat Islam jauh tertinggal dalam ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Padahal bagaimana melayani dan membangun kesehatan, pendidikan,

ekonomi, pertanian dan fasilitas kebutuhan hidup manusia, semua membutuhkan teknologi moderen.

Tulisan ini mencoba melakukan terobosan sebagai upaya menghidupkan kembali mengintegrasikan kembali kedua ilmu yakni ilmu umum dengan ilmu agama dalam pendidikan Islam yang harus dimulai sejak dini.Indikasi ini sudah mulai terlihat yakni dengan dirubahnya Institut Agama Islam Negri menjadi Universitas dengan harapan akan muncul kembali para ilmuan muslim yang bukan saja seorang ulama tetapi juga teknokrat handal seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd.Al Ghazali dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit,Abdul *Konsep Pendidikan Integratif*, (Bekasi, Pentas Grafika,2022)
- Basit,Abdul, *Implementasi Pendidikan Integratif di Perguruan Tinggi,Islam, Jakarta, Tesis,2010)*
- Abdul Hakim, Atang, etc, *Methodoghi Stydy Islam*,(Bandung, PT Remaja Rosda,2007)
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemhannya*, (Semarang, CV Asy Syifa,, 1993)
- Muchsin, Bashori,etc, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung,Repika Aditama,2009)
- Mudhaim'Ali Hamdi, *Hadist Ramalan-ramalan Rasulullah Tentang Akhir Zaman* (Kartasuro, CV Bintang Pelajar,1987)
- Nasyirudim, Muhammad Al Bayani, *Jami'Turasyi Alamati Al Bayani*,tt,
- Rijaluddin, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: UHAMKA Press, 2008)
- Syamsuddin, Din, *Proses IAIN menjadi UIN* (Ciputat: Ciputat Press, 1998)

- Sayyid,Ahmad Al-Hasyimi,*Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah*,(Semarang Usaha Keluarga, tt)
- Syariati, Ali, *A Glunce at Tomorrow's History* (Teheran, Abu Dharu Foundation.tt)
- Shihab,Quraisy,*Wawasan Al-Quran tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
- Sirait, *Persaingan Global Pendidikan Tinggi Islam* (Jogjakarta: IANS, 2002)
- Sastronurdoyo,Subagio, *Bakat Alam dan Intelektualisme*, (Jakarta Balai Pustaka,tt)
- Susanto,A, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta, Ciputat Amzah,2009)
- Tilaar, H.A.R , *Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Jakarta,PT Rineka Cipta,2000)
- Uluwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Awlad fil Islam* (Beirut: Darul Islam, 1991)
- Usmana, Yudi Munadi, *Proses Perubahan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2002)
- Yudhi, Kusuma, *Memahami Proses IAIN menjadi UIN* (Jakarta, UIN Press,1996)
- Wawancara Dosen dan Mahaiswa UAI dan UMJ
- Zob, Sirojudin, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta, Grafindo Persada,2004)
- Zainudin,Sardar, *Sains dan Teknologhi Dan Pembangunan Dunia Islam* (Bandung,Pustaka, 1989)
- Zamroni, Ahmad, *Hadis-hadis Musykil Tentang Penyerbukan Pohon Korma*, (Jogjakarta,UIN Sunan Kalijaga,2010)

